

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sebagai salah satu bentuk menumbuhkembangkan manusia baik aspek rohani dan jasmaninya, memiliki tujuan yang luhur seperti yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Tujuan Pendidikan sebagaimana diketahui bersama pada dasarnya menginginkan adanya perubahan pada diri setiap peserta didik baik dari segi intelektual, emosional maupun spiritual. Hal ini sejalan dengan rumusan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor: 20 tahun 2003 Pasal III Bab II, sebagai berikut:

Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga berkembang potensi peserta didik agar menjadi mausia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, sikap keratif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UUSPN No. 20 Tahun 2003, pasal 3, BAB II).

Dari tujuan pendidikan nasional tersebut di atas, dapatlah diambil intisarinnya, yaitu: pertama, pendidikan nasional berupaya untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat juga meningkatkan kualitas intelektual manusia Indonesia dan kedua, pendidikan nasional berupaya untuk membentuk mental dan spiritual manusia Indonesia secara utuh.

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh

menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani maupun rohani. Manusia yang berakhlak mulia, yang memiliki moralitas tinggi sangat dituntut untuk dibentuk atau dibangun. Bangsa Indonesia tidak hanya sekedar memancarkan kemilau pentingnya pendidikan, melainkan bagaimana bangsa Indonesia mampu merealisasikan konsep pendidikan dengan cara pembinaan, pelatihan dan pemberdayaan SDM Indonesia secara berkelanjutan dan merata (Marihot, Manullang, 2010).

Indonesia memerlukan sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa *“pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.”*

Kehidupan cerdas yang dikehendaki, sebagaimana telah dikemukakan dalam Undang-Undan Sisdiknas di atas adalah juga dikehendaki sebagai kehidupan yang menempuh jalan lurus mengikuti kaidah-kaidah nilai dan norma sesuai dengan fitrah manusia yang berorientasi kebenaran dan keluhuran. Kehidupan dengan jalan lurus itu disebut kehidupan berkarakter. Kecerdasan kehidupan bangsa harus dilandasi oleh kemampuan, watak atau karakter dalam koridor peradaban yang bermartabat. Dengan demikian fungsi

pendidikan menurut Undang-undang Sisdiknas Tahun 2003 itu adalah untuk membentuk karakter serta peradaban kehidupan bangsa yang bermartabat. Kecerdasan dan karakter dipersatukan dalam perilaku yang berbudaya,

Kehidupan yang cerdas tanpa disertai kehidupan yang berkarakter akan menimbulkan berbagai kesenjangan dan penyimpangan, sebagaimana kondisi sekarang yang sering kita lihat. Misalnya, untuk kasus-kasus aktual, masih banyak ditemukan siswa yang menyontek di kala sedang menghadapi ujian, bersikap malas, tawuran antar sesama siswa, melakukan pergaulan bebas, terlibat narkoba, dan lain-lain. Memang masalah ini tidak dapat digeneralisir, namun setidaknya ini fakta yang tidak boleh diabaikan karena kita tidak menginginkan anak bangsa kita kelak menjadi manusia yang tidak bermoral sebagaimana saat ini sering kita melihat tayangan TV yang mempertontonkan berita-berita seperti pencurian, perampokan, pemerkosaan, korupsi, dan penculikan, yang dilakukan tidak hanya oleh orang-orang dewasa, tapi juga oleh anak-anak usia belasan tahun.

Melihat kenyataan di atas, ketersediaan SDM Indonesia yang berkarakter belum dapat mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan. Sedangkan, ketersediaan SDM yang berkarakter merupakan kebutuhan yang amat vital. Ini dilakukan untuk mempersiapkan tantangan global dan daya saing bangsa. Memang tidak mudah untuk menghasilkan SDM yang tertuang dalam UU Sisdiknas tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu sistem atau proses pendidikan yang menanamkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik, baik pendidikan yang bersifat formal, informal maupun non formal.

Karena pendidikan itu tidak selalu berasal dari pendidikan formal seperti sekolah atau perguruan tinggi. Pendidikan informal dan non formal pun memiliki peran yang sama untuk membentuk kepribadian, terutama anak atau peserta didik.

Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 kita dapat melihat ketiga perbedaan model lembaga pendidikan tersebut. Dikatakan bahwa Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sementara pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Kegiatan pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan dalam bentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Memperhatikan ketiga jenis pendidikan di atas, kenyataan sekarang ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal yang selama ini berjalan terpisah satu dengan yang lainnya. Mereka tidak saling mendukung untuk peningkatan pembentukan kepribadian peserta didik. Setiap lembaga pendidikan tersebut berjalan masing-masing sehingga yang terjadi sekarang adalah pembentukan pribadi peserta didik menjadi parsial, misalnya anak bersikap baik di rumah, namun ketika keluar rumah atau berada di sekolah ia melakukan perkelahian

antarpelajar, memiliki 'ketertarikan' bergaul dengan WTS atau melakukan perampokan. Sikap-sikap seperti ini merupakan bagian dari penyimpangan moralitas dan perilaku sosial pelajar (Suyanto dan Hisyam, 2000:194).

Oleh karena itu, dalam rangka membangun dan melakukan penguatan peserta didik perlu mensinergiskan ketiga komponen lembaga pendidikan, membentuk sebuah kemitraan dalam penyelenggaraan pendidikan. Untuk mengimplementasikannya ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan guru dan orangtua bersama-sama mengidentifikasi dan mendefinisikan unsur-unsur karakter yang mereka ingin tekankan
2. Memberikan pelatihan bagi guru tentang bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kehidupan dan budaya sekolah.
3. Menjalin kerjasama dengan orangtua dan masyarakat agar siswa dapat mendengar bahwa perilaku karakter itu penting untuk keberhasilan di sekolah dan di kehidupannya.
4. Memberikan kesempatan kepada kepala sekolah, guru, orangtua dan masyarakat untuk menjadi model perilaku sosial dan moral (*US Department of Education*) (Suyatno, 2010:6).

● Upaya di atas juga telah disampaikan oleh Mappiare dalam Suyanto dan Hisyam (2000:186-87), menyatakan:

Upaya yang dapat dilakukan salah satunya adalah pendidik dan orangtua berkumpul bersama mencoba memahami gejala-gejala anak pada fase negatif, yang meliputi keinginan untuk menyendiri, kurang kemauan untuk bekerja, mengalami kejenuhan, ada rasa kegelisahan, ada pertentangan sosial, ada kepekaan emosional, kurang percaya diri, mulai timbul minat pada lawan jenis, adanya perasaan malu yang berlebihan, dan kesukaan berkhayal.

Dengan mempelajari gejala-gejala negatif yang dimiliki anak remaja pada umumnya, orangtua dan pendidik akan dapat menyadari dan melakukan

upaya perbaikan perlakuan sikap terhadap anak dalam proses pendidikan formal, non formal dan informal.

Dengan upaya tersebut di atas akan terbentuk kemitraan yang positif antara sekolah dan orang tua dalam pembangunan karakter siswa. Kemitraan ini nantinya tidak akan lagi menekankan pada penggalangan dukungan finansial, akan tetapi lebih ditujukan pada dukungan program. Berbagai pertemuan yang dilakukan tidak lagi terjebak pada tawar-menawar sumbangan, besarnya biaya SPP, biaya ulangan dan sebagainya, tetapi bagaimana sebaiknya membangun dan membina karakter cerdas siswa yang dilakukan bersama antara sekolah dan orang tua.

Konsep kemitraan sebagaimana di atas telah dilaksanakan di SMP Negeri I Singaparna Tasikmalaya. Hal ini didasarkan pada hasil observasi awal pada tanggal 20 Juli 2011. Program efektif tentang hubungan kerja sama antara sekolah dan masyarakat yang dilaksanakan di sekolah tersebut mendorong orang tua siswa terlibat dalam proses pendidikan di sekolah melalui kerja sama dengan para guru dalam perencanaan program pendidikan individual dari anak-anak mereka. Dengan demikian, komunikasi dan keterlibatan meningkat karena orang tua siswa secara dekat bekerja dengan para guru untuk memonitor perkembangan anak-anak mereka.

Dengan program kemitraan yang telah berjalan di SMP Negeri I Singaparna Tasikmalaya maka pembinaan karakter cerdas dilaksanakan melalui perencanaan, pendekatan, metode belajar, dan pembelajaran

efektif yang dilaksanakan oleh para guru bekerja sama dengan orang tua siswa sesuai dengan kapasitas dan perannya masing-masing.

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka penulis terdorong mengadakan penelitian dengan judul : KEMITRAAN POSITIF GURU DAN ORANG TUA DALAM MEMBINA KARAKTER CERDAS (Studi Deskriptif Analitis di SMP Negeri 1 Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : “Bagaimana kemitraan positif guru dan orang tua dalam membina karakter cerdas di SMP Negeri 1 Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya?”

Untuk membatasi ruang lingkup penelitian ini, maka dari pokok masalah penelitian di atas, penulis dapat menarik beberapa sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kemitraan positif guru dan orang tua di SMP Negeri 1 Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana karakter cerdas siswa di SMP Negeri 1 Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya?
3. Bagaimana pembinaan karakter cerdas siswa melalui kemitraan positif guru dan orang tua di SMP Negeri 1 Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya?
4. Bagaimana kendala kemitraan positif guru dan orang tua dalam membina karakter cerdas di SMP Negeri 1 Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya?

5. Bagaimana upaya mengatasi kendala kemitraan positif guru dan orang tua dalam membina karakter cerdas di SMP Negeri 1 Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya?
6. Bagaimana pengembangan pola kemitraan positif guru dan orang tua dalam membina karakter cerdas di SMP Negeri 1 Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1) Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang kemitraan positif guru dan orang tua dalam membina karakter cerdas di SMP Negeri 1 Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya.

#### 2) Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui kemitraan positif guru dan orang tua di SMP Negeri 1 Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya.
- 2) Untuk mengetahui karakter cerdas siswa di SMP Negeri 1 Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya.
- 3) Untuk mengetahui pembinaan karakter cerdas siswa melalui kemitraan positif guru dan orang tua di SMP Negeri 1 Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya.
- 4) Untuk mengetahui kendala kemitraan positif guru dan orang tua dalam membina karakter cerdas di SMP Negeri 1 Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya.

- 5) Untuk mengetahui upaya mengatasi kendala kemitraan positif guru dan orang tua dalam membina karakter cerdas di SMP Negeri 1 Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya.
- 6) Untuk mengetahui pengembangan pola kemitraan positif guru dan orang tua dalam membina karakter cerdas di SMP Negeri 1 Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Suatu penelitian akan lebih bermakna apabila berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi kehidupan masyarakat.

##### **1. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kemitraan positif guru dan orang tua dalam membina karakter cerdas di SMP Negeri 1 Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya. Dapat menjadi bahan masukan bagi para pendidik khususnya guru PKn di dalam mengembangkan dan menanamkan serta membina karakter cerdas di SMP Negeri 1 Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya.

##### **2. Secara Praktis**

###### **1) Bagi Penulis**

Dapat menambah pengetahuan mengenai kemitraan positif guru dan orang tua dalam membina karakter cerdas di SMP Negeri 1 Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya yang dijadikan objek penelitian oleh penulis.

## 2) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan berguna bagi dunia pendidikan dan sebagai masukan bagi guru betapa pentingnya kemitraan positif guru dan orang tua dalam membina karakter cerdas.

## 3) Bagi Orang Tua

Agar pihak orang tua lebih memperhatikan pendidikan bagi anak-anaknya, terutama pembinaan nilai agama sebagai pedoman untuk bertingkah laku. Agar para keluarga dan masyarakat menyadari partisipasinya dalam menciptakan suasana yang kondusif untuk mengembangkan potensi remaja dalam menghadapi peranannya di masa yang akan datang.

## 4) Bagi Sekolah

Skripsi ini diharapkan dapat berguna bagi bahan pertimbangan bagi pihak lembaga pendidikan dalam kemitraan positif guru dan orang tua dalam membina karakter cerdas, dan juga diharapkan bermanfaat sebagai sumber literatur untuk bahan kajian ilmiah.

## E. Definisi Operasional

### 1) Kemitraan Positif Guru dan Orangtua

Menurut Tjiptono dan Diana (2003:93) dalam bukunya “*Total Quality Management*”, mengemukakan “Kemitraan adalah membina hubungan kerja sama untuk mencapai suatu tujuan, dimana semua pihak yang terlibat akan memperoleh manfaat atau keuntungan. Pihak-pihak

yang dapat dijadikan mitra, antara lain pemasok, rekan kerja, pelanggan, dan bahkan bisnis yang merupakan pesaing potensial.

Adapun kemitraan yang dimaksud di sini adalah kemitraan guru dan orang tua. Maka, dapat didefinisikan sebagai berikut:

Kemitraan guru dan orang tua adalah adanya hubungan yang saling membutuhkan antara dua pihak (guru dan orang tua) yang memiliki kepentingan sama. Orang tua adalah pihak yang mengemban kewajiban untuk memelihara dan membina anaknya hingga mampu berdiri sendiri (dewasa) baik secara fisik, sosial ekonomi maupun moral. Guru adalah pihak yang berkewajiban memberikan pengajaran (sebagai mata pencahariannya, profesinya).

Membangun kemitraan didasarkan pada premis bahwa mitra kerjasama memiliki landasan bersama untuk aksi dan rasa kebersamaan yang mendukung usaha bersama mereka. Guru dan orangtua memiliki kebutuhan yang sama untuk bergabung dalam kemitraan: kebutuhan untuk mendorong pertumbuhan positif pada anak-anak dan dalam diri mereka sendiri. Ini adalah tantangan mereka untuk menciptakan rasa kebersamaan sehingga usaha mereka berarti bagi semua pihak yang terlibat.

Indikator-indikator yang terdapat pada kemitraan guru dan orang tua adalah:

- 1) Adanya kebersamaan
- 2) Adanya kepercayaan dan saling membutuhkan
- 3) Efektif dan efisien

- 4) Komunikasi timbal balik
- 5) Komitmen yang kuat

## 2) Karakter Cerdas

Karakter cerdas digagas dan dipopulerkan oleh Prayitno (2010:39).

Gagasan ini diawali oleh suatu pandangan bahwa setiap individu memiliki kecerdasan dalam taraf tertentu yang tercermin dari prilakunya yang aktif, objektif, analitis, aspiratif, kreatif dan inovatif, dinamis dan antisipatif, berpikir terbuka dan maju, serta mencari solusi.

Karakter menurut bahasa adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu (Singh dan Agwan, 2000:175). Adapun cerdas adalah kemampuan memanipulasi unsur-unsur kondisi yang dihadapi untuk sukses mencapai tujuan.

Dari gabungan dengan definisi tersebut di atas, dapat dinyatakan bahwa karakter cerdas sebuah karakteristik individu/kelompok yang ditampilkan dalam bentuk kepribadian aktif, objektif, analitis, aspiratif, kreatif dan inovatif, dinamis dan antisipatif, berpikir terbuka dan maju, serta mencari solusi, sehingga dengan karakter tersebut seseorang/kelompok dengan sukses mencapai tujuan yang diinginkan.

Adapun yang menjadi indikator karakter cerdas menurut Prayitno, dkk (2010:43), mengacu pada hekekat manusia dalam bingkai dimensi kemanusiaan yang semuanya itu terkandung di dalam HMM (hakekat, martabat, manusia), terdiri dari :

- 1) Iman dan taqwa meliputi kaidah-kaidah ketuhanan Yang Maha Esa dan perikehidupan keberagamaan.
- 2) Inisiatif berarti semangat, kemauan untuk memulai dan mencoba, berdaya upaya, pantang menyerah, untuk mencapai sesuatu yang berguna.
- 3) Industrius berarti bekerja keras, tekun, disiplin, produktif, pertimbangan nilai tambah, jujur, jiwa euntrepreneur.
- 4) Individu mencakup kualitas potensi, perbedaan dan kedirian individu dan kemandirian.
- 5) Interaksi mengandung makna keterkaitan individu satu dengan individu lainnya.

#### **F. Anggapan Dasar**

Menurut Surakhmad, (dalam Suharsimi, 2002 : 58), “Anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak yang kebenarannya diterima dan diyakini oleh penyelidik. Peneliti dalam hal ini tidak perlu membuktikan sesuatu, karena sudah jelas dengan adanya faktanya”. Peneliti dapat mengemukakan anggapan dasar sebagai berikut :

Berdasarkan uraian di atas maka anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Guru harus bermitra dengan orang tua karena salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru menurut Peraturan Pemerintah No. 18 Tahun 2007 adalah kompetensi sosial.
2. Kemitraan yang baik antara guru dan orang tua akan menghasilkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

## **G. Metode dan Teknik Penelitian**

### **1) Metode Penelitian**

Secara metodologis, penelitian ini *menggunakan* dua pendekatan yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan pola “*the dominant-less dominant*” dari Creswell (1994). Pendekatan kualitatif sebagai *dominant* dengan menggunakan teknik wawancara dan dilengkapi pendekatan kuantitatif sebagai *less dominant* dengan menggunakan teknik kuesioner atau angket untuk menyempurnakan data yang didapat dari hasil wawancara.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif karena berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung dan berkenaan dengan kondisi masa sekarang. Seperti yang diungkapkan oleh Danial dan Warsiah (2009:62) yaitu “metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis suatu situasi, kondisi objek bidang kajian pada suatu waktu secara akurat”.

## 2) Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

### a. Angket

Angket adalah pengumpulan data melalui daftar pertanyaan tertulis yang tersusun dan disebarluaskan untuk mendapatkan keterangan atau informasi dari sumber data (Arikunto, 1996.:128). Adapun jenis angket yang dipakai adalah skala *semantic differenstal*. Metode ini dibuat dengan menempatkan dua (dua) skala penilaian dalam titik ekstrim yang berlawanan yang biasa disebut bipolar. Biasanya di antara titik ekstrim didapati 5 atau 7 titik-titik butir skala dimana responden menilai suatu konsep atau lebih pada setiap butir skala.

### b. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti guna memperoleh data yang objektif.

### c. Wawancara

Untuk memperoleh informasi mengenai masalah yang sedang diteliti, maka responden diajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara langsung.

### d. Studi Literatur

Untuk memperoleh data teoritis, penulis melakukan penelaahan terhadap buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

## H. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Sedangkan sampel adalah sebagian dari wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 1996:1). Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah guru dan orang tua siswa kelas VIII SMP Negeri I Singaparna, 348 berjumlah orang.

**Tabel 1.1**  
**Populasi Penelitian**

No	Sub Populasi	Jumlah
1.	Guru	58
3.	Orang tua	290
<b>Jumlah</b>		<b>348</b>

Adapun penentuan sampel penelitian dilakukan dengan mengambil sebagian dari populasi, yakni sebuah sampel yang dipandang representatif terhadap populasi itu. Mengenai hal ini penulis menggunakan teknik sampel acak (*random sampling*). Teknik ini dalam pengambilan sampelnya, peneliti mencampur subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama. Prosentase sampel yang diambil adalah 20% dari jumlah populasi. Hal ini didasarkan pada pendapat Arikunto (1996:107) yang mengatakan: “untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil 10-15% atau 20-25%”.

Berdasarkan batasan di atas, sampel penelitian ditentukan sebesar 23%, maka sampelnya  $348 \times 23\% = 80$  orang. Untuk lebih jelasnya perincian sampel dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.2**  
**Sampel Penelitian**

No	Sub Populasi	Jumlah	Sampel 23 %
1.	Guru	58	13
3.	Orang tua	290	67
<b>Jumlah</b>		<b>348</b>	<b>80</b>

## I. Lokasi dan Subjek Penelitian

### a. Lokasi Penelitian

Lokasi atau tempat penulis melakukan penelitian ini berlokasi di SMP Negeri 1 Singaparna Kab. Tasikmalaya yang beralamat di Jalan Pancawarna No. 29 Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.

### b. Subjek Penelitian

- 1) Kepala Sekolah
- 2) Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas
- 3) Guru SMP Negeri 1 Singaparna, Kab. Tasikmalaya
- 4) Orang Tua Siswa SMP Negeri 1 Singaparna, Kab. Tasikmalaya

## J. Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sedemikian rupa sehingga dapat

ditekankan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja sebagai yang disarankan oleh data (Moleong, 2002:280).

Analisis data secara kualitatif menurut Moleong dalam Furchan (2004:54) melalui beberapa tahapan, yaitu:

- a. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya;
- b. Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan rangkuman yang inti, proses dengan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya;
- c. Penyusunan dalam satuan-satuan dan dikategorisasikan pada langkah berikutnya yang kemudian kategori-kategori itu dibuat sambil melakukan coding, dan
- d. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah tahap ini mulailah kini tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan metode tertentu.

Data yang bersifat kualitatif akan dianalisis dengan cara berfikir logis, baik induktif maupun deduktif. Sedangkan data yang bersifat kuantitatif akan

dianalisis dengan perhitungan :  $P = \frac{F}{N} \times 100\%$